

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:¹ Menurut Gagne dalam Suprijono mengatakan bahwa Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Selain itu Cronbach dalam Suprijono mengatakan bahwa *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience yang artinya* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).²

Menurut W. H. Burton dalam *The Guidance of learning of Activities*, yang kemudian dikutip oleh Usman dan Lilis belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.³ Nana Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah proses yang aktif, proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 2

²*Ibid.*

³Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 4

berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.⁴ Jadi apabila kita berbicara tentang belajar, maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Witherington dalam Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁵

Dari beberapa pengertian belajar sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses yang relatif lama untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi kata kunci dari belajar adalah adanya perubahan perilaku.

Muh. Surya dalam Mahmud mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu sebagai berikut:⁶

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional). Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 28

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 8

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), 63

juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

- 3) Perubahan yang fungsional. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif. Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat pamanen. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah. Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.⁷

b. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha

⁷*Ibid*

untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, bukan semata-mata hanya sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah tingkat kedewasaannya. Dengan demikian perlu adanya prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan. Adapun prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut.⁸

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku.
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁹

c. Tujuan Belajar

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada didalam petumjk kuriulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Sedangkan guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan

⁸Suprijono, *Cooperative Learning Teori. . .* , 4

⁹*Ibid.*

guru harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur. kriteria tujuan pembelajaran diantaranya: ¹⁰

- 1) Tujuan itu menyediakan kondisi atau situasi untuk belajar.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkahlaku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki. ¹¹

d. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. ¹² Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. ¹³

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan

¹⁰Degeng, I.N.S. Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasai, (Malang: IKIP dan IPTDI, 1997), 63

¹¹*Ibid.*

¹²Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 62

¹³Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual. . .* , 3

berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.¹⁴

Unesco dalam Gunawan merumuskan teori pembelajaran utama, yaitu *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*.¹⁵

1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Learning to know atau biasa disebut *Learning to leran (belajar untuk belajar)* mengandung pemahaman bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil belajar semata tetapi harus berorientasi pada proses, diyakini siswa akan menyadari terhadap apa yang harus dipelajarinya dan memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari materi yang harus dipelajarinya.

2) *Learning to do* (belajar melakukan)

Learning to do (belajar melakukan) mengandung pemahaman bahwa belajar itu bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan, terutama dalam era persaingan global. Kemampuan ini akan terbenuk apabila siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sehingga proses pembelajaran diorientasikan pada pengalaman pembelajaran yang didapatkan siswa atau belajar berorienasi pada pengalaman.

¹⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna. . .*, 63

¹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 131

3) *Learning to be I* (belajar menjadi)

Learning to be I (belajar menjadi) mengandung pemahaman bahwa belajar adalah membentuk manusia menjadi dirinya sendiri, atau dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggungjawab sebagai manusia.

4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Learning to live together (belajar hidup bersama) mengandung pemahaman belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan terutama kaitannya dengan tuntutan masyarakat global, dimana manusia tidak mungkin hidup mengasingkan diri. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain.¹⁶

e. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental

¹⁶*Ibid.*

(*instrumental input*) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.¹⁷

Lingkungan dapat berupa alam dan sosial budaya, sedangkan instrumental berupa kurikulum, program, sarana, dan sebagainya. *Raw input* merupakan kondisi siswa seperti unsur fisiologis (fisik secara umum dan panca indera), unsur psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

2. Pendekatan Saintifik

a. Pendekatan Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah.¹⁸ Menurut Rusman pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.¹⁹ Sedangkan menurut Komalasari pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang didalamnya mewadahi,

¹⁷Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . . 4

¹⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 127

¹⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 380

menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²⁰

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²¹

Pendekatan mengandung arti cara pandang atau cara menyikapi sesuatu dengan bertolak dari asumsi tertentu. Pengembangan kegiatan proses belajar mengajar sesungguhnya diarahkan pada proses penanaman nilai, baik yang bersumber dari keagamaan maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan keagamaan atau spiritual. Jadi, pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang masih umum kemudian dikuatkan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai.

b. Pengertian Pendekatan Saintifik

Scientific berasal bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang

²⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstul*. . . , 54

²¹Sidik Ngurawan, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivistik Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), 10

sesuatu.²² Dengan demikian, maka pengertian pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.²³

Dalam firman Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. al-Nahl: 78)*²⁴

²²Purwo Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris Edisi Lengkap*, Cet. Ke-8, (Semarang: CV Widya Karya, 2009), 255.

²³Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 Pendekatan Saintifik*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2013), 4

²⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT Farja, 1985), 413

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini memiliki ciri yang mengutamakan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, mengolah/menganalisis data/informasi dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan juga temuan lain di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penelitian guna menemukan fakta-fakta dari suatu kejadian.

²⁵Eka Aprilia Permatasari, Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah, dalam *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 3 No. 1 tahun 2014

c. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Menurut Abidin dalam penerapannya, pendekatan *scientific* memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai berikut.²⁶

- 1) Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
- 2) Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.
- 5) Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- 6) Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- 7) Aktual, yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.

²⁶Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. 2013, (Bandung: PT Refika aditama, 2014), 129

- 8) *Disinterested*, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan arah capaian belajar siswa yang sebenarnya.
- 9) *Unsupported opinion*, artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
- 10) Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.²⁷

Dalam konsep pendekatan *scientific* yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dipaparkan minimal ada 7 (tujuh) kriteria dalam pendekatan *scientific*. Ketujuh kriteria tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu ; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

²⁷*Ibid.*, 130

²⁸M.F. Atsnan dan Rahmita Yuliana Gazali, Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan), dalam *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, ISBN : 978-979-16353-9-4, 2013

- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik system penyajiannya.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah.

d. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah menekankan pada pentingnya kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Proses penyelesaian masalah menuntut siswa terlibat dan berperan aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pendekatan scientific dalam semua mata pelajaran meliputi menggali informasi. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat

²⁹*Ibid.*

diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi ini, dalam proses pembelajaran tentu harus menerapkan nilai-nilai yang bersifat ilmiah.

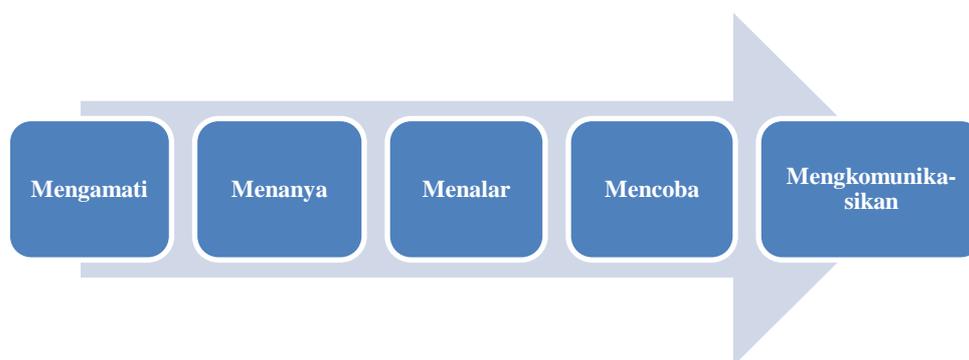


Gambar 2.1. Pendekatan Saintifik Dan 3 Ranah yang Disentuh³⁰

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Penjelasan dari diagram pendekatan pembelajaran *scientific* (pendekatan ilmiah) dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁰ M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 39

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- 2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- 3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
- 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.³¹



Gambar 2.2. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific*³²

Menurut Kemendikbud dalam Abidin langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan scientific sebagai berikut.³³

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

1) Mengamati

Mengamati/observing adalah “kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen/unsur-unsur tingkahlaku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Dalam kegiatan pembelajaran; siswa mengamati objek yang akan dipelajari.³⁴

Pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Guru menyajikan media, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengajukan

³³Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 133

³⁴Hosnan. *Pendekatan Saintifik*. . . , 40

pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.³⁵

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran bertanya.³⁶

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk mengembangkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.³⁷

Guru dan siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Dalam kegiatan ini guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun

³⁵Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 134

³⁶Hosnan. *Pendekatan Saintifik*. . . , 40

³⁷*Ibid.*, 67

dengan cara simulasi.³⁸ Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata, peserta didik harus mencoba terutama untuk materi yang sesuai. Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan mencoba ini guru merumuskan tujuan dan menjelaskan secara singkat dan jelas apa yang akan dilaksanakan oleh siswa. Guru membimbing setiap langkah yang dilakukan oleh siswa agar kegiatan mencoba ini dilakukan dengan baik dan perhitungan waktu yang tepat.³⁹

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara

³⁸Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 136

³⁹*Ibid.*, 137

yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁴⁰

5) Mengomunikasikan

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan.⁴¹

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap, jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengomunikasikan peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa saja dipresentasikan oleh rekannya.⁴²

Kemampuan berpikir ilmiah tidak hanya mengedepankan pembuktian empiris tetapi juga mempertimbangkan rasionalitas, sebagai ukuran kebenaran mayoritas. Peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan logikanya sendiri dalam menyelesaikan masalah, tetapi harus mengacu pada aturan dan kaidah ilmiah.

Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, serta

⁴⁰Hosnan. *Pendekatan Saintifik*. . . , 57

⁴¹Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 140

⁴²Hosnan. *Pendekatan Saintifik*. . . , 76

berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran. Peserta mengalami lebih bermakna dibandingkan peserta didik memahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pendekatan *scientific* adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi, dan mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber.

Tabel 2.1. Deskripsi Kegiatan dan Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik⁴³

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru
1	2	3
Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati
Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.
Mengumpulkan informasi/ mencoba	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/mencoba

⁴³Kemdikbud, Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. (Jakarta: Kemdikbud, 2014), 5-6

Lanjutan Tabel 2.1. . .

1	2	3
Menalar/ Mengasosiasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ mengasosiasikan
Mengkomuni- kasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
- 2) Langkah-langkah pembelajarannya sistematis sehingga memudahkan guru untuk manajemen pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Memberi peluang guru untuk lebih kreatif, dan mengajak siswa untuk aktif dengan berbagai sumber belajar.
- 4) Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.
- 5) Proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 6) Dapat mengembangkan karakteristik siswa.
- 7) Penilaian mencakup semua aspek.⁴⁵

⁴⁴Hosnan. *Pendekatan Saintifik. . .*, 78

Sedangkan Kelemahan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Dibutuhkan kreatifitas tinggi dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik sehingga apabila guru tidak mau kreatif, maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru jarang menjelaskan materi pembelajaran, karena guru banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum yang terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya.⁴⁶

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, alur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar dia memiliki

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

kepribadian muslim yang sejati.⁴⁸ Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman pengalamannya.

⁴⁸Ganjar Eka Subakti , Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang Subang, dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1.

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. . .* , 78

⁵⁰*Ibid*

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵¹

Abdul Majid menyebut ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam yaitu:⁵²

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵³

⁵¹Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005), 8

⁵²Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

⁵³*Ibid.*

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuharini ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁵⁴

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar ideal yakni falsafah Negara yaitu Pancasila; dengan sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwabangsa Indonesia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan pendidikan agama, karena tanpa pelaksanaan pendidikan tersebut ketakwaan kepada Tuhan sulit untuk terwujud.⁵⁵

Disamping itu dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah UUD 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan agama adalah hal yang urgent untuk diselenggarakan dalam rangka melaksanakan ibadah dan kewajiban agama lainnya.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) bab 1 pasal 11 ayat 7, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama bersangkutan.⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, 32

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist tentang perintahpelaksanaan pendidikan yang merupakan perintah dari Allah dan sekaligus merupakan ibadah kepada-Nya. Diantaranya tertera dalam surat al-Nahl ayat 125 yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁵⁷

3) Aspek Psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yakni adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mohon pertolongan-Nya. Oleh karenanya manusia berusaha untuk mendekati diri pada Tuhan dalam rangka mengabdikan pada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 28 yang artinya: *Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁵⁸ Dalam hal ini umat muslim membutuhkan pendidikan agar dapat

⁵⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya. . . , 421

⁵⁸*Ibid.*, 373

mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas tersebut. Masyarakat yang berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2006 (KTSP) berubah nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 4 jam per minggu.⁶⁰

Dalam kurikulum 2013, kompetensi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IV dan V meliputi aspek Al-quran, Aqidah, Akhlak dan Budi Pekerti dan Fiqih.⁶¹ Pendidikan agama itu sendiri akan selalu dinilai dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pendidikan agama tersebut terdapat pada Kompetensi Inti I sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

⁵⁹Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. . . , 32

⁶⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 67 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum sekolah Dasar dan Ibtidayah, 9

⁶¹*Ibid.*, 16

Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013. Dalam tesis ini penulis hanya menyajikan untuk kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas V saja. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya terfokus pada kelas V saja. Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar (SD) kelas V sebagai berikut.⁶²

Tabel 2. 2 Isi KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	2
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1. Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. 1.2. Menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup 1.3. Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4. Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2.1. Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.Al-Ahzab (332): 23 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. AlBaqarah ayat 83 2.3. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma` un 2.4. Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ashr 2.5. Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumayat 18 2.6. Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan 2.7. Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67 2.8. Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 2.9. Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW

⁶²*Ibid.*

Lanjutan Tabel 2. 2. . .

1	2
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3.1. Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi 3.2. Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman 3.3. Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan benar 3.4. Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad 3.5. Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia 3.6. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s. 3.7. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s. 3.8. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s. 3.9. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s. 3.10. Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>
<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>4.1. Membaca Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar 4.2. Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar 4.3. Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar 4.3. Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Tin 4.4. Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un 4.5. Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18 4.5. Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67 4.6. Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 4.7. Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.8. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s. 4.9. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s. 4.10. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s. 4.11. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa" a.s. 4.12. Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>

4. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tata cara melaksanakan sebuah penelitian secara ilmiah. Sepintas terlihat sulit ketika harus menerapkan langkah-langkah yang ada pada sebuah penelitian, diterapkan pada sebuah proses pembelajaran. Akan tetapi, dengan adanya pendekatan ini, para siswa akan lebih kritis dalam memahami sebuah konsep pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan pengetahuan dari gurunya, tetapi juga diharuskan untuk mencari informasi atau data secara mandiri. Dengan harapan mereka akan lebih paham tentang konsep yang telah mereka temukan secara mandiri, bukan sekedar diberikan oleh guru.⁶³

Dalam Kesadaran untuk menerapkan pendekatan sains atau *scientific* pada semua mata pelajaran termasuk juga pada pelajaran PAI didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa proses pembelajaran PAI masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal. Dataran kognitif masih menjadi sasaran paling banyak pada materi dan penguasaannya. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya. Akibatnya pengamalan agama sering terdistorsi ke dalam ritual keagamaan saja.

Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di SD harus selalu dibangun atas dasar prinsip metode ilmiah sebagaimana diterangkan di

⁶³Sulastrri, Dkk., Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015, dalam *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, No. 1, 2015.

atas. Seperti berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, objektif. Tetapi hal yang harus diingat bahwa untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, termasuk juga PAI sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Walaupun demikian pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Hal yang harus diketahui dalam pengajaran PAI adalah ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah terkait dengan tauhid atau aqidah.

Beberapa aspek yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dengan saintifik yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely dalam Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat tersebut menggambarkan, bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau mengistilahkan dengan kata "hasil" yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya.⁶⁴

⁶⁴Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 23

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang materi pendidikan Agama Islam sesuai dengan kesepakatan bersama, dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.⁶⁵

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung dari perencanaan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila tidak dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran satu waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode teknik mengajar, media belajar pengembangan

⁶⁵*Ibid.*, 28

gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.⁶⁶

Salah satu tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶⁷

Langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar yang baik:

- 1) Menentukan bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/ materi pelajaran yang akan disampaikan.

⁶⁶Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 96

⁶⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud.RI, 2013), 6.

- 3) Menyusun rencana dan persiapan pembelajaran serta waktu pelaksanaan pembelajaran (tahunan, mingguan, dan harian) yang berisiskan segenap hal di atas.
- 4) Menentukan bahan ajar/materi pelajaran
- 5) Mengembangkan alat evaluasi yang aktual.
- 6) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 7) Merencanakan penggunaan metode pembelajaran.
- 8) Merencanakan penggunaan media pembelajaran.⁶⁸

b. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yaitu terjadinya interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan tertentu. Tahap pelaksanaannya menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁶⁹

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar

⁶⁸Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 98

⁶⁹Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103*. . . , 15

cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.⁷⁰

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” yang dapat menggugah pertanyaan pada diri siswa.⁷¹

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi:

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Hosnan, *Pendekatan Saintifik. . .*, 142.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca.⁷² Dalam pembelajaran PAI aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungi dan menghayati hikmah dari peristiwa-peristiwa itu sebagai pembelajaran yang berharga.

b) Menanya

Dalam PAI, aspek bertanya ini dilakukan untuk mengajak anak untuk dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi sebuah prinsip yang mengkarakter dalam kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan ini dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber tunggal sampai sumber beragam.⁷³ Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan

⁷²*Ibid.*, 143.

⁷³*Ibid.*

kreativitas, rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan untuk membentuk pertanyaan kritis yang perlu untuk belajar cerdas sepanjang hayat.⁷⁴

c) Menalar atau mengasosiasi

Kegiatan menalar yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas faktafakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.⁷⁵ Guru dan siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Dalam kegiatan ini guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.⁷⁶

⁷⁴Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. . . , 65

⁷⁵*Ibid.*, 70

⁷⁶Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 66

d) Mencoba

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. Dalam kegiatan ini siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, maka akan terkumpul sejumlah informasi.⁷⁷

e) Mengomunikasikan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik, atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan ini menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.⁷⁸

- 3) Kegiatan penutup terdiri atas *pertama*, kegiatan guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan, refleksi, umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. *Kedua*, kegiatan guru melakukan penilaian, tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas individu maupun kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.⁷⁹

⁷⁷*Ibid.*, 69

⁷⁸Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 144.

⁷⁹Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103*. . . , 15

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.⁸⁰ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu penilaian (*appraisal*) dan pengukuran (*measurement*). Penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Sedangkan pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.⁸¹

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

⁸⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

⁸¹Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 9

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁸²

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:⁸³

1. Untuk mengadakan dianosis

⁸²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3

⁸³Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

2. Untuk merevisi kurikulum
3. Untuk mengadakan perbandingan
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.⁸⁴

Dengan demikian tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan penilain maupun pengukuran yang mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan

⁸⁴*Ibid.*

tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.⁸⁵

Secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran PAI dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes uraian, tes objektif, tes lisan. Sedangkan alat evaluasi bentuk non tes diantaranya observasi, wawancara, angket, skala sikap, portofolio, unjuk kerja, produk, proyek.⁸⁶

B. Penelitian terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul tesis ini adalah:

1. Tesis: “Implementasi Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik (Studi Kasus di MI Negeri Cisambeng Majalengka)” ditulis oleh M. Lukmanul Hakim tahun 2015, Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di MI Negeri Cisambeng Majalengka? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran IPA dengan pendektan saintifik di MI Negeri Cisambeng Majalengka?⁸⁷

⁸⁵Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III, No 1, Januari-Juni 2014

⁸⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 153

⁸⁷M. Lukmanul Hakim, *Implementasi Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik (Studi Kasus di MI Negeri Cisambeng Majalengka)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

2. Jurnal: “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” ditulis oleh Asep Kusnadi tahun 2015, Ketua STAI Madinatul Ilmi Depok. Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Cisarua disesuaikan dengan materi pokok dan kondisi peserta didik.⁸⁸
3. Tesis: Implementasi Pendekatan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah” ditulis oleh Khusnul Wulandari tahun 2016 Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pertanyaan Penelitiannya meliputi: (1) Bagaiman Implementasi Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN I Yukum Jaya? (2) Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dapat mempengaruhi dalam implemntasi kurikulum 2013 di SDN I Yukum Jaya?⁸⁹
4. Tesis: “Pendekatan Saintifik Berbasis Pelatihan untuk Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Makna Bacaan Shalat dengan Surat-Surat Pendek Di SD Muhammadiyah Metro Pusat” ditulis oleh Rusman Ahmadi

⁸⁸Asep Kusnadi, Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam *Jurnal Safina*, Volume 01, Nomor 01, 2016

⁸⁹Khusnul Wulandari, *Implementasi Pendekatan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung 2016)

tahun 2017 Pascasarjana Universitas Lampung. Pertanyaan Penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana rancangan pembelajaran saintifik berbasis pelatihan untuk peningkatan kemampuan siswa memahami makna bacaan shalat dengan surat-surat pendek? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis pelatihan untuk peningkatan kemampuan siswa memahami makna bacaan shalat dengan surat-surat pendek? (3) Bagaimana assesment diakhir pembelajaran saintifik berbasis pelatihan untuk peningkatan kemampuan siswa memahami makna bacaan shalat dengan surat-surat pendek? (4) Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran saintifik berbasis pelatihan untuk peningkatan kemampuan siswa memahami makna bacaan shalat dengan surat-surat pendek?⁹⁰

5. Jurnal: “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Penugasan Aktivitas Dibuku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013” ditulis oleh Fitri Kurniasari tahun 2017, STKIP Catur Sakti Yogyakarta. Tujuan penelitiannya meliputi: (1) Mengetahui penggunaan langkah-langkah pendekatan saintifik yang tercermin dalam penugasan berdasarkan kelengkapan langkah. (2) mengetahui penggunaan langkah-langkah pendekatan saintifik yang tercermin dalam penugasan berdasarkan urutan langkah.⁹¹

⁹⁰Rusman Ahmadi, *Pendekatan Saintifik Berbasis Pelatihan untuk Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Makna Bacaan Shalat dengan Surat-Surat Pendek Di SD Muhammadiyah Metro Pusat*, (Lampung: Universitas Lampung 2017)

⁹¹Fitri Kurniasari, Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Penugasan Aktivitas Dibuku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013, dalam *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol 4, No.1, 2017

Tabel 2.3. Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Peneliti, Tahun, Instansi, Level Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	M. Lukmanul Hakim, 2015, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, "Implementasi Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik"	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Tahun Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di MI Negeri Cisambeng Majalengka belum berjalan secara maksimal karena beberapa alasan di antaranya kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya, kurangnya jumlah alat dan bahan atau materi percobaan bagi tiap siswa untuk mengadakan percobaan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di MI Negeri Cisambeng Majalengka adalah tipe kepemimpinan guru yang demokratis dan menyenangkan, minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, gaya pembelajaran yang di bawakan oleh guru masih monoton tidak variatif dan tidak menggunakan strategi dan model pembelajaran aktif, tingkat kecerdasan siswa yang berbedabeda, minat dan motivasi siswa yang rendah pada pembelajaran IPA.
2	Asep Kusnadi, 2015, STAI Madinatul Ilmi Depok, Jurnal Nasional, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti"	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Tahun Penelitian 5. Analisis data: reduksi data, penyajian data, data verifikasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Cisarua disesuaikan dengan materi pokok dan kondisi peserta didik. 2. Langkah-langkah pembelajarannya yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah data/menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Selain itu Langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut disesuaikan dengan setiap materi pokok, kondisi pelajar, dan sarana.

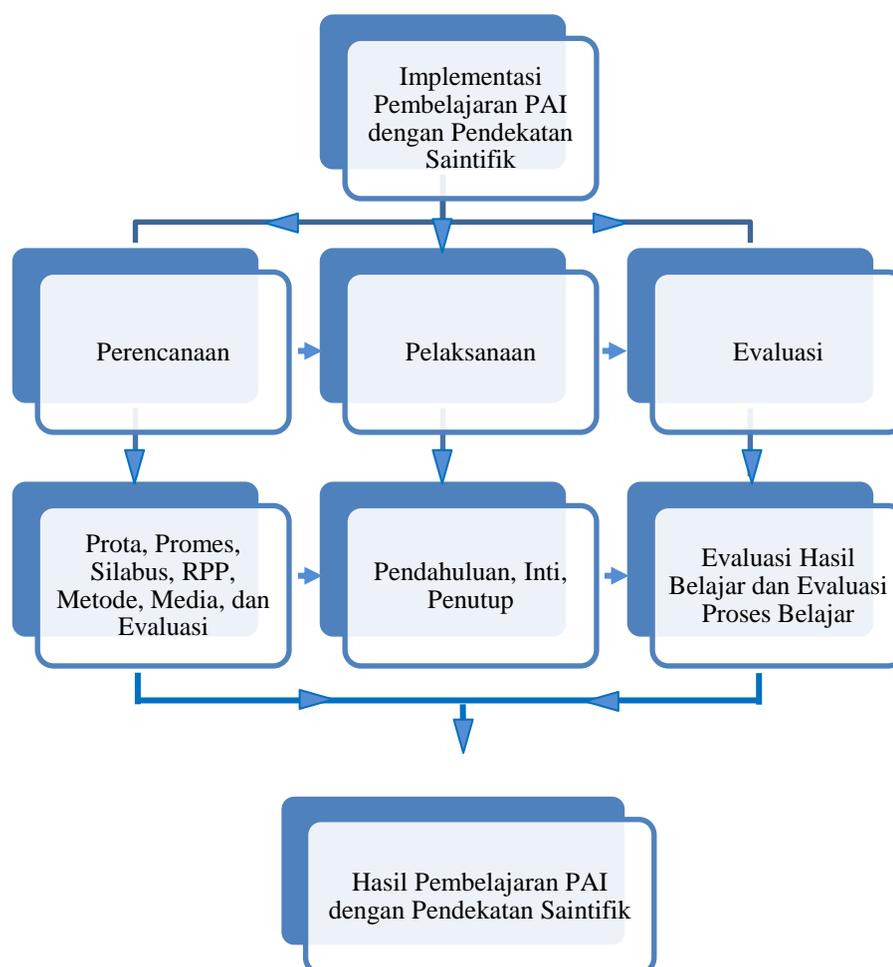
3	Khusnul Wulandari, 2016, IAIN Raden Intan Lampung, Tesis, “Implementasi Pendekatan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah”	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Tahun Penelitian	1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Serta menggunakan penilaian autentik dalam menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di SDN I Yukum Jaya dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena didukung dengan Pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki 90% sarjana pendidikan. Tersediannya buku teks kurikulum 2013 yang terdiri dari buku pegangan siswa dan guru dalam jumlah yang cukup. Semua guru PNS sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, dan tersediannya sarana belajar seperti buku penunjang, komputer, dan alat peraga, serta kondisi lingkungan kerja dan budaya sekolah yang kondusif.
4	Rusman Ahmadi, 2017, UIN Sunan Kalijaga, Tesis, “Pendekatan Saintifik Berbasis Pelatihan untuk Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Makna Bacaan Shalat dengan Surat-Surat Pendek Di SD Muhammadiyah Metro Pusat”	1. Jenis penelitian: Field research 2. Teknik pengumpulan data: Wawancara, observasi partisipan, dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Tahun Penelitian 5. Pendekatan penelitian: PTK	1. Rancangan pembelajaran saintifik berbasis pelatihan untuk peningkatan kemampuan siswa memahami makna bacaan shalat dengan surat-surat pendek. 2. Proses pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis pelatihan meliputi kegiatan mengamati slide, bacaan shalat dan maknanya, siswa menanya cara melafadzkan bacaan shalat dan makna/ artinya, siswa mengeksplorasi dengan latihan dan praktik, siswa mengasosiasikan hasil latihan dan praktik shalat dan baca Al-Qur’an dan siswa mengkomunikasikan laporan hasil latihan dan praktik. 3. Asesmen dengan soal esai dengan rata - rata validitas 0,69 (tinggi), rata - rata reliabilitas 0,97(sangat tinggi), kesukaran soal sedang dan memiliki daya pembeda yang cukup baik, (4) hasil belajar siklus 1 siswa yang mencapai KKM sebanyak 64%, siklus 2 sebanyak 72%, dan siklus 3 sebanyak 80%.

5	Fitri Kurniasari, 2017, STKIP Catur Sakti Yogyakarta, Jurnal Internasional, " Implementasi Pendekatan Saintifik pada Penugasan Aktivitas di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 "	1. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi	1. Analisis data distribusional 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Hasil penelitian 5. Tahun Penelitian	1. Berdasarkan kelengkapan langkah, di dalam penugasan di buku teks ditemukan adanya langkah pendekatan saintifik yang lengkap dan tidak lengkap. Adanya langkah yang tidak lengkap dikarenakan ada langkah tertentu yang tidak digunakan baik satu buah maupun lebih. Penugasan yang tidak lengkap dikarenakan penugasan masih tahap tertentu yang sederhana sehingga tidak memungkinkan untuk memakai kelima langkah pendekatan saintifik dalam penugasannya. Penugasan yang lengkap dikarenakan penugasan yang diberikan sangat kompleks sehingga memungkinkan peserta didik memakai kelima langkah pendekatan saintifik. 2. Berdasarkan hasil yang ditemukan, terdapat penugasan dengan pemakaian langkah secara urut dan tidak urut. Pemakaian langkah secara urut dikarenakan penugasan memungkinkan untuk memakai langkah secara urut. Penugasan secara tidak urut dikarenakan menyesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan ada penugasan tertentu yang tidak selalu cocok jika harus diterapkan langkah pendekatan saintifik secara urut.
---	---	---	--	--

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat mengisi area kekosongan sekaligus juga sebagai melaporkan teori yang baru dan wawasan kajian teoritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diantaranya adalah, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan saintifik, faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pendekatan saintifik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang perencanaan, penerapan dan evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik.

C. Paradigma Penelitian

“Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik di Tulungagung” (Studi Multi Situs di SDN 1 Sumberdadi Sumbergempol dan SD Negeri Purworejo I Ngunut Tulungagung).”



Gambar 2.3. Bagan Paradigma Penelitian